

Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek untuk Siswa Kelas XI

Tince Taela Margirita Nenoliu¹, Dawud¹, Endah Tri Priyatni¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-02-2020

Disetujui: 22-09-2020

Kata kunci:

*documentary film;
writing short stories;
high school student;
film dokumenter;
menulis cerpen;
siswa SMA*

ABSTRAK

Abstract: Documentary film is one type of film in the form of actual, creative reports based on reality. Documentary films are films made based on facts not fiction or imagination so that documentaries portray the problems of real human life. Documentary film is used as a medium that is used as a reference for students in writing short stories, because documentaries tell stories about history and real life that occur in students' daily lives. The development of teaching materials starts from conventional to innovative that can help the learning process itself, especially for teachers to help students in the learning process to become interested and fun with a variety of diverse themes. Basically, the material compiled includes knowledge and skills and contains information, facts, concepts and learning objectives. Teaching material that has been compiled shows how to write short stories using documentary films as a source of inspiration.

Abstrak: Film dokumenter merupakan salah satu jenis film berupa laporan aktual yang kreatif berdasarkan kenyataan. Film dokumenter merupakan film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi atau hasil imajinasi sehingga film dokumenter menggambarkan permasalahan kehidupan manusia yang nyata. Film dokumenter digunakan sebagai media yang dijadikan acuan siswa dalam menulis cerpen karena film dokumenter bercerita tentang sejarah dan kehidupan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengembangan bahan ajar berawal dari konvensional menuju inovatif yang dapat membantu proses pembelajaran itu sendiri, terutama bagi guru untuk membantu siswa dalam proses belajar agar menjadi tertarik dan menyenangkan dengan berbagai tema yang beragam. Pada dasarnya, bahan yang disusun mencakup pengetahuan maupun keterampilan dan berisi informasi, fakta, konsep serta tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang telah disusun menampilkan cara menulis cerpen dengan menggunakan film dokumenter sebagai sumber inspirasi.

Alamat Korespondensi:

Tince Taela Margarita Nenoliu
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: Tincetaela2@gmail.com

Film dokumenter merupakan salah satu jenis film berupa laporan aktual yang kreatif berdasarkan kenyataan. Munadi (2008) menyatakan bahwa film dokumenter merupakan film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi atau hasil imajinasi sehingga film dokumenter menggambarkan permasalahan kehidupan manusia yang nyata. Film dokumenter mempunyai prinsip tidak ada usaha untuk menipu penonton dan peristiwa yang ditampilkan tidak bertentangan dengan rekonstruksinya (Bazin, 2005). Film dokumenter juga berfungsi sebagai salah satu usaha pelestarian budaya. Film dokumenter dapat menjadi saksi sejarah yang tetap aktual dan terpercaya karena kisah nyata dan argumen yang disampaikan didalamnya, mengandung sejarah dan nilai-nilai budaya yang mulai dilupakan oleh generasi sekarang. Film dokumenter tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi dapat digunakan sebagai media pembelajaran (Nisbet & Aufderheide, 2009).

Media pembelajaran berfungsi untuk membantu siswa memahami pembelajaran yang disampaikan. Menurut Nurseto, (2012) media berfungsi sebagai alat untuk membuat pembelajaran yang lebih efektif, mempercepat proses belajar, meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, membuat yang abstrak menjadi konkret. Media juga dapat berfungsi sebagai daya tarik siswa pada pembelajaran yang ada. Selain itu, menurut Wahyuni & Maulina (2020) media berfungsi untuk mendorong, motivasi belajar, dan merangsang sifat ingin tahu yang menjadikan pembelajaran lebih produktif. Media pembelajaran memiliki kemampuan untuk melibatkan siswa secara langsung pada proses pembelajaran (Zárate & Cisterna, 2017). Media pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk mentransfer informasi secara komunikatif antara siswa dan

guru. Rohman (2019) menyatakan strategi transfer informasi digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa. Menulis kreatif digunakan sebagai saran untuk siswa dapat mengekspresikan diri (Maher, 2018). Salah satu dari menulis kreatif adalah menulis cerpen. Penggunaan film sebagai media yang menari dan bijaksana untuk mengajar melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran (Stoddard, 2012).

Film dokumenter digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaan film dalam media pembelajaran sebagai penambahan motivasi belajar dan memberikan suasana baru dalam belajar, namun tidak semua film layak dijadikan sebagai media pembelajaran sehingga guru perlu memilih film yang relevan dengan pembelajaran. Penggunaan media film sebagai media belajar atau sumber belajar, dapat membantu guru dan siswa menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih komunikatif, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan lebih baik dan sempurna (Widiani, Darmawan, & Ma'mur, 2018). Dengan memanfaatkan media film pembelajaran akan lebih menyenangkan sehingga diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan optimal. Film dokumenter digunakan sebagai media yang dijadikan acuan siswa dalam menulis cerpen, karena film dokumenter bercerita tentang sejarah dan kehidupan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu kompetensi dasar keterampilan menulis pada kurikulum 2013 kelas XI adalah memproduksi teks cerita pendek, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran dalam KD ini adalah siswa mampu membuat teks cerita pendek sesuai dengan struktur isi teks cerita pendek, ciri bahasa (pertanyaan retorik, proses material, konjungsi temporal), serta unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penggunaan film dalam proses pembelajaran dikelas sebagai media audiovisual yang memiliki unsur gerakan dan suara. Media audiovisual adalah media instruksional moderen yang sesuai dengan perkembangan zaman atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi media yang dapat dilihat dan didengar.

Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Widodo (2008) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis untuk mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar mencakup indikator dan kecakupan materi yang tersedia sehingga memudahkan siswa untuk belajar mandiri (Nugraha & Binadja, 2013). Pendapat tersebut menggambarkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar tidak saja berisi tentang materi pengetahuan, tetapi bahan ajar juga memuat tentang keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan berdasarkan jenis pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan. bahwa bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam keefektifan pembelajaran di kelas (Arsanti, 2018).

Bahan ajar merupakan bahan informasi, alat, dan teks yang disusun secara sistematis dan mengandung kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran (Alfariz & Arju 2017). Salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis. Pengembangan bahan ajar berawal dari konvensional menuju inovatif yang dapat membantu proses pembelajaran itu sendiri, terutama bagi guru untuk membantu siswa dalam proses belajar agar menjadi tertarik dan menyenangkan dengan berbagai tema yang beragam (Widodo, 2017). Bahan ajar berperan sebagai acuan memahami materi ajar, pedoman beraktivitas proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang dibelajarkan kepada siswa, keberadaan bahan ajar membantu proses belajar berjalan teratur (Wulandari, 2017). Bahan ajar memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar selain peranan seorang guru, maka dari itu perlu dirumuskan bahan ajar yang mampu mendukung terselenggarakannya pembelajaran (Wijayanti & Zulaeha, 2015).

Pembelajaran menulis cerpen di SMA harus dipersiapkan secara matang mengingat bahwa siswa SMA merupakan penulis pemula. Sebagai penulis pemula, mereka membutuhkan petunjuk dan arahan yang mudah dipahami. Mudah dipahami berarti materi yang disajikan cocok dan sesuai dengan kemampuan siswa, dengan kata lain materi tidak harus terlalu kompleks, namun cukup memadai. Menulis cerpen merupakan kesempatan besar yang diberikan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan (Bala, 2017). Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan materi dan media yang digunakan untuk mendukung kelancaran pembelajaran menulis cerpen, misalnya media yang digunakan untuk memunculkan ide, metode yang digunakan untuk mengarahkan siswa menulis. Melalui kegiatan menulis cerpen dapat memberikan dukungan pedagogis yang berguna untuk peningkatan proses menulis siswa (Alonso & Martín, 2017). Persiapan tersebut dilakukan untuk meminimalkan problematika pembelajaran menulis cerpen yang terjadi. Cerpen merupakan sumber untuk menunjukkan salah satu ketrampilan bahasa yang terintegrasi (Mohideen, 2003). Menulis merupakan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa untuk menghasilkan cerpen berdasarkan imajinasi kreatif mereka (Huda & Doyin, 2019). Menggunakan cerita pendek secara signifikan meningkatkan prestasi menulis siswa (Nur Iman, 2017).

Penelitian pengembangan ini memiliki enam tujuan, yaitu (1) menentukan tema berdasarkan media film dokumenter, (2) merangkai alur cerita sesuai tema yang ditentukan, (3) menentukan tokoh dalam cerpen dan mengembangkan watak tokoh melalui dialog, (4) menentukan latar cerita, (5) memilih sudut pandang cerita, dan (6) menghasilkan bahan ajar menulis cerpen dengan media film dokumenter.

METODE

Penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data-data numerik berupa skor dari ahli, praktisi dan siswa yang diperoleh dari validasi ahli dan praktisi serta uji lapangan terbatas (siswa). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji data-data verbal berupa komentar, kritik maupun saran dari ahli dan praktisi yang diperoleh saat uji kelayakan dan uji lapangan baik lisan maupun tertulis.

Sumber data penelitian pengembangan ini terdiri dari ahli, praktisi, dan siswa. Ahli terdiri dari ahli pembelajaran dan ahli media pembelajaran menulis cerpen. Praktisi merupakan guru bahasa dan sastra Indonesia, dan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Amanuban Tengah, Nusa Tenggara Timur. Data yang terdapat dalam penelitian pengembangan ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif terdiri dari data tertulis dan data data lisan. Data tertulis berupa catatan saran, komentar dan kritikan dari ahli bahan ajar, ahli media pembelajaran dan praktis yang ditulis dalam lembar angket yang diberikan oleh peneliti. Data lisan merupakan sejumlah wawancara yang diperoleh dari hasil wawan cara praktisi dan masukan dari ahli bahan ajar dan ahli media pembelajaran saat validasi. Data kuantitatif data numerik berupa skor-skor dari hasil validasi ahli dan praktisi, serta hasil uji keefektifan. Skor dari hasil validasi ahli dan praktisi.

Penelitian pengembangan ini menggunakan prosedur pengembangan, yaitu *define, design, development, dan disseminate* (4D). Prosedur pengembangan 4D terdiri dari empat tahap, yaitu (1) pendefinisian yang terdiri dari analisis kurikulum dan observasi lapangan, (2) perancangan yang terdiri dari penetapan spesifikasi bahan ajar, penetapan indikator, dan pemilihan media pembelajaran, (3) pengembangan yang terdiri dari uji kelayakan, revisi produk, uji keefektifan, dan penyempurnaan produk, dan (4) penyebaran.

Pertama, tahap pendefinisian meliputi analisis kurikulum dan obsevasi lapangan. Analisis kurikulum dilakukan guna melihat materi-materi yang dibahas dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi tentang cerpen. Observasi lapangan dilakukan dengan wawancara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui kebutuhan siswa serta mengetahui tingkat kesulitan siswa dalam proses pembelajaran cerpen. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui fakta empiris yang ada dilapangan, yang digunakan sebagai dasar dalam pengembangan produk.

Kedua, tahap perencanaan terdiri atas kegiatan penetapan spesifikasi bahan ajar, perumusan indikator, dan pememilihan media pembelajaran. Penetapan spesifikasi bahan ajar dilakukan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Perumusan indikator dilakukan berdasarkan spesifikasi bahan ajar yang telah ditetapkan karena spesifikasi bahan ajar tersebut yang dimasukkan ke dalam unit-unit bahan ajar.

Ketiga, tahap pengembangan produk merupakan tahap penyusunan bahan ajar. Penyusunan bahan ajar dilakukan berdasarkan spesifikasi produk yang telah ditetapkan serta indikator-indikator yang telah dirumuskan. Pada kegiatan pengembangan produk, spesifikasi bahan ajar tersebut dirumuskan menjadi unit-unit dalam bahan ajar, sedangkan indikator-indikator dirumuskan menjadi subunit dalam bahan ajar hingga membentuk sebuah produk bahan ajar yang utuh.

Keempat, tahap ini sebelum dilakukan penyebaran produk dilakukan penyempurnaan produk terlebih dahulu. Penyempurnaan produk akhir dilakukan untuk memperbaiki bahan ajar yang telah diujicobakan kepada siswa. Penyempurnaan produk akhir dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi kekurangan yang terdapat dalam bahan ajar. Penyempurnaan produk akhir selesai, produk dapat disebarluaskan sebagai suplemen pelengkap dalam pembelajaran.

HASIL

Penelitian pengembangan ini menghasilkan bahan ajar *Menulis Cerpen dengan Media Film Dokumenter untuk Siswa SMA Kelas XI* yang terdiri dari lima unit, yaitu (1) menentukan tema cerita, (2) merangkai alur cerita, (3) menentukan tokoh, (4) menentukan latar cerita, dan (5) memilih sudut pandang cerita.

Pertama menentukan tema cerita berdasarkan film dokumenter. Topik ini terdiri dari empat subtopik, yaitu (1) menentukan tema cerpen (2) menemukan dan merumuskan ide dengan cara mengadopsi ide dari film dokumenter yang ditonton, dan dua kegiatan, yaitu (3) menyusun tema terbimbing dan (4) menyusun tema mandiri.

Kedua merangkai alur cerita berdasarkan tahapan cerita yang terdiri dari empat tahap merangkai alur dan dua kegiatan merekonstruksi alur, yaitu (1) pengenalan cerita melalui pemunculan tokoh dan latar cerita, (2) pemunculan konflik melalui ketegangan antara dua kepentingan, (3) pengembangan konflik, dan (4) penyelesaian cerita berdasarkan cuplikan film dokumenter yang ditonton yang dilengkapi dengan mengonstruksi tahapan alur yang dipelajari, yaitu (1) merekonstruksi alur terbimbing dan (2) merekonstruksi alur mandiri.

Ketiga menentukan tokoh dan memberi karakter pada tokoh dengan meminjam tokoh dari film dokumenter terdiri dari empat subtopik, yaitu (1) memilih tokoh, (2) menentukan karakter pada tokoh, (3) mengeksplorasi tokoh dan karakter tokoh terbimbing, dan (4) mengeksplorasi tokoh dan karakter tokoh mandiri.

Keempat menentukan latar cerita berdasarkan cuplikan film dokumenter yang telah ditoton yang terdiri dari tiga subtopik, yaitu (1) menentukan latar waktu, (2) menentukan latar tempat, dan (3) menentukan latar suasana. Selain tiga subtopik tersebut, topik ini juga dilengkapi dengan pemahaman konsep dan kegiatan menetapkan alur terbimbing, menetapkan alur mandiri serta

evaluasi dan terdapat kolom refleksi yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitannya dalam menentukan latar pada cerita yang ditulis.

Kelima menentukan sudut pandang pada cerita yang ditulis. Topik ini dimulai dari tujuan pembelajaran, pemahaman konsep hingga kegiatan mengeksplorasi sudut pandang secara terbimbing dan mandiri. Topik pembelajaran ini juga dilengkapi dengan evaluasi dan kolom refleksi agar siswa menyampaikan kesulitannya dalam menentukan sudut pandang pada cerita yang ditulis.

PEMBAHASAN

Menentukan Tema Cerita

Unit satu dalam bahan ajar *Menulis Cerpen dengan Media Film Dokumenter untuk Siswa SMA Kelas XI* adalah menentukan tema cerita dari cuplikan film dokumenter yang ditonton terdiri dari tiga subtopik, yaitu (1) menentukan tema cerita. subtopik ini menuntun siswa memahami tema cerpen sebelum menemukan ide dari cuplikan film dokumenter yang diberikan, (2) menemukan dan merumuskan ide dengan cara mengadopsi ide dari film dokumenter yang ditonton, dan (3) kegiatan menyusun tema yang terdiri dari menyusun tema terbimbing dan menyusun tema mandiri. Menyusun tema terbimbing dan tema mandiri melatih siswa untuk dapat menyusun tema cerita. unit ini juga diperkaya dengan teks cerpen yang telah dianalisis untuk membangun konteks dan pemahaman siswa dalam menyusun tema cerita. Film dokukenter yang digunakan dalam bahan ajar ini adalah film *Tanah Air Beta*.

Merangkai Alur Cerita

Unit dua dalam bahana ajar ini berisi tentang menyusun alur cerita dengan cara mengambil alur cerita yang ada dalam film dokumenter dan dikemabngkan menjadi alur cerita dalam cerita yang ditulis. unit ini membahas tentang merangkai alur cerita berdasarkan tahapan cerita yang terdiri dari empat tahap merangkai alur dan dua kegiatan merekonstruksi alur, yaitu (1) pengenalan cerita melalui pemunculan tokoh dan latar cerita, (2) pemunculan konflik melalui ketegangan antara dua kepentingan, (3) pengembangan konflik, dan (4) penyelesaian cerita berdasarkan cuplikan film dokumenter yang ditonton yang diperkaya dengan kegiatan mengonstruksi tahapan alur yang dipelajari, yaitu (1) merekonstruksi alur terbimbing dan (2) merekonstruksi alur mandiri. Kegiatan Merekonstruksi tahapan alur terbimbing dan mandiri bertujuan untuk melatih siswa dapat menyusun alur cerita.

Pengenalan cerita dilengkapi dengan tek cerpen yang telah dianalisis pemnculan tokoh pada cerita dengan cara memperkenalkan nama tokoh, ciri fisik tokoh dan sifat tokoh dalam cerita tersebut melalui tingkah laku tokoh, dan latar yang digunakan dalam cerita tersebut dengan cara memperkenalkan tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam ceritatersebut. Hasil analisis pengenalan cerpen digunakan sebagai pemodelan atau contoh untuk siswa memahami cara pengenalan cerita dalam sebuah cerita sehingga siswa mampu mengenalkan cerita pada cerpen yang ditulis dengan baik. Pemunculan konflik pada unit ini dilengkapi dengan teks cerpen yang telah dianalisis cara pemunculan konflik melalui pertentangan kepentingan antar tokoh dan kekuatan yang dimiliki para tokoh yang ada dalam cerita. Setelah siswa memahami cara pemunculan konflik dalam cerita maka siswa diharapkan mampu memunculkan konflik pada cerita yang ditulis.

Pengembangan konflik pada tahap ini siswa dilatih menganalisis pengalaman konflik yang ada pada teks cerpen yang sudah disediakan dengan tujuan siswa memahami cara pengembangan konflik sebelum siswa mengemabangkan konflik pada cerpen yang ditulis. setelah siswa memahami pengembangan konflik makan siswa dapat mengembangkan konflik pada cerpen yang ditulis dengan cara menonton cuplikan film dokumenter terlebih dahulu sebagai media untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan konflik dengan baik.

Penyelesaian cerita dilengkapi dengan kutipan penyelesaian cerita dari teks cerpen yang telah disediakan sebagai pemodelan agar siswa memahami penyelesaian cerita sebelum menyelesaikan cerita pada cerita yang ditulis. Setelah siswa memahami penyelesaian cerita pada cerpen maka siswa dapat menyelesaikan cerita pada cerpen yang ditulis dengan cara menguraikan semua masalah, menjelaskan kesalah pahaman, dan membuka rahasia dengan menyerahkan kepada pembaca atau menyelesaikan sendiri.

Menentukan Tokoh

Unit ini terdiri dari empat subtopik, yaitu (1) memilih tokoh, memilih tokoh dari tokoh film dokumenter, mengganti nama tokoh yang telah dipilih dengan nama tokoh sesuai tema cerita, mengaitkan tokoh dengan konflik yang ada dalam cerita yang ditulis, (2) menentukan karakter pada tokoh, pilih tokoh yang akan digunakan dalam cerita, ganti nama tokoh dengan nama yang telah dirancang sesuai tema cerita, ubah tokoh yang telah dipilih menjadi tokoh yang diinginkan dalam cerita, dan kaitkan tokoh dengan konflik yang ada dalam cerita dan memberi karakter pada tokoh, (3) mengeksplorasi tokoh dan karakter tokoh terbimbing. Mengeksplorasi tokoh terbimbing dilakukan secara bersama siswa dan guru dengan menyimak cuplikan film yang telah tersedia dalam bentuk *link* dan *barcode*, mendaftarkan tokoh yang berperan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan dengan identitas seperti (nama, umur, jenis kelamin, watak, ciri tubuh, kebiasaan, dan pekerjaan), dan (4) mengeksplorasi tokoh

dan karakter tokoh mandiri, yakni siswa mampu memilih dan menentukan karakter tokoh pada cerita yang ditulis dengan cara menyimak atau menonton cuplikan film *Tanah Air Beta*. Daftar tokoh yang ada dalam film tersebut sesuai perannya masing-masing, memilih tokoh yang sesuai dengan cerita yang ditulis, mengganti nama tokoh sesuai dengan cerita yang ditulis, dan mengubah karakter tokoh yang telah dipilih sesuai dengan cerita yang ditulis.

Menentukan Latar Cerita

Unit ini menuntun siswa menentukan latar pada cerita yang ditulis dengan cara mengambil latar cerita dari film dokumenter dan sesuaikan dengan tema cerita untuk menjadi latar dalam cerita yang di tulis. Unit ini terdiri dari tiga subtopik, yaitu (1) menentukan latar waktu, (2) menentukan latar tempat, dan (3) menentukan latar suasana. Selain tiga subtopik tersebut, topik ini juga dilengkapi dengan pemahaman konsep dan kegiatan menetapkan alur terbimbing, menetapkan alur mandiri serta evaluasi dan terdapat kolom refleksi yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitannya dalam menentukan latar pada cerita yang di tulis. Topik ini menuntun siswa menentukan latar cerpen dengan cara terinspirasi dari film dokumenter yang ditonton. Film dokumenter tersebut memuat tentang latar peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan siswa sehingga memudahkan siswa menentukan latar dalam cerita yang ditulis.

Menentukan latar cerita berdasarkan cuplikan film dokumenter diawali dengan pemahaman konsep tentang latar cerita yang dilengkapi dengan teks cerpen yang sebagai pemodelan. Pemodelan menyajikan contoh cerpen yang didalamnya ada pengaplikasian teori latar cerita. Pemodelan membantu siswa untuk benar-benar memahami latar cerita. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk membedah latar cerita yang terdiri dari latar waktu dan latar tempat serta suasana yang ada dalam cerita (Wiratno, 2018).

Menentukan Sudut Pandang Cerita

Unit ini menuntun siswa untuk menentukan sudut pandang cerita dalam cerita yang ditulis. Topik ini dimulai dari tujuan pembelajaran, pemahaman konsep, hingga kegiatan mengeksplorasi sudut pandang secara terbimbing dan mengeksplorasi sudut pandang cerita secara mandiri. Topik pembelajaran ini juga dilengkapi dengan evaluasi dan kolom refleksi agar siswa menyampaikan kesulitannya dalam menentukan sudut pandang pada cerita yang ditulis.

Memilih sudut panjang cerita diawali dengan pemahaman konsep yang berisi teks dan contoh penggunaan kata ganti yang digunakan pengarang untuk menggambarkan sudut pandang dan keterlibatan pengarang dalam cerita. Memilih sudut pandang cerita juga terdapat pertanyaan membangun konteks tentang latar waktu, tempat dan suasana yang ada dalam teks cerpen yang disediakan, dari pertanyaan membangun konteks siswa belajar menentukan latar waktu, tempat, suasana cerita dengan cara menonton cuplikan film *Tanah Air Beta*, siswa mencatat waktu, suasana, dan tempat kejadian dalam film tersebut, memilih waktu, suasana, dan tempat kejadian yang sesuai dengan cerita yang ditulis, jadikan latar waktu, suasana dan tempat yang telah disesuaikan menjadi latar cerita yang ditulis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian pengembangan, Bahan Ajar *Menulis Cerpen dengan Media Film Dokumenter untuk Siswa SMA Kelas XI* yang dikembangkan memiliki lima unit, yaitu (1) menentukan tema cerita yang terdiri dari tiga subtopik, yaitu (a) menentukan tema cerita, (b) menemukan dan merumuskan ide (c) kegiatan menyusun tema yang terdiri dari menyusun tema terbimbing dan menyusun tema mandiri. (2) Merangkai alur cerita terdiri dari lima sub topik, yakni empat tahap merangkai alur dan kegiatan merekonstruksi alur, yaitu (a) pengenalan cerita melalui pemunculan tokoh dan latar cerita, (b) pemunculan konflik, (c) pengembangan konflik, dan (d) penyelesaian (e) merekonstruksi alur terbimbing dan merekonstruksi alur mandiri. Kegiatan merekonstruksi tahapan alur terbimbing dan mandiri bertujuan untuk melatih siswa dapat menyusun alur cerita. (3) menentukan tokoh terdiri dari empat subtopik, yaitu (a) memilih tokoh, (b) menentukan karakter pada tokoh (c) mengeksplorasi tokoh dan karakter tokoh terbimbing, dan (d) mengeksplorasi tokoh dan karakter tokoh mandiri. (4) menentukan latar cerita terdiri dari tiga subtopik, yaitu (a) menentukan latar waktu, (b) menentukan latar tempat, dan (c) menentukan latar suasana. (5) menentukan sudut pandang ceri terdiri dari (a) tujuan pembelajaran, (b) pemahaman konsep, dan (c) kegiatan mengeksplorasi sudut pandang secara terbimbing dan mengeksplorasi sudut pandang cerita secara mandiri.

Bahan ajar Menulis Cerpen dengan Media Film Dokumenter dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran cerpen. Bahan ajar ini juga dapat dijadikan oleh guru sebagai pilihan rujukan dalam menghasilkan latihan-latihan yang variatif. Selain itu, bahan ajar ini menjadi contoh suplemen pembelajaran selain buku paket dari pemerintah.

Saran untuk siswa sebagai pengguna bahan ajar dapat dilakukan secara mandiri dan dapat berlatih menulis cerpen menggunakan bahan ajar karena bahan ajar ini menggunakan media film dokumenter yang membantu merangsang imajinasi siswa untuk menulis cerpen. Penggunaan media film dokumenter juga memberikan suasana yang berbeda pada pembelajaran menulis cerpen.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarizi, S. G., Muti'ah, A., & Widayati, E. S. (2017). The Development of Writing Short Story Teaching Material Based on the Local Wisdom for the Eleventh Grade Students in Situbondo. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 4(7), 3808–3816. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v4i8.19>
- Alonso, J., & Martín, H. (2017). Writing Short Stories to Describe Literary Language Use and Perceptions as Writer. *Enletawa Journal*, 10(2), 13–28.
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, Unissula. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 71–90. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107>
- Bala, E. (2017). An Analysis on Effects of Story Mapping in Writing Short Stories in EFL Classes, Iraqi Case. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 3(4), 141–147. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v3i4p141>
- Huda, M. M., & Doyin, M. (2019). Short Story Text Writing Learning by Creative-Productive Model based on Verbal Creativity of Eleventh Graders of VHS. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 32–38.
- Maher, K. M. (2018). Not Losing the EFL Plot: L2 Engagement through Literature (Reading Circles) and Producing Short Stories (Creative Writing Circles). *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(5), 102. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.5p.102>
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran Sebuah Pendapat Baru*. Ciputat: Gaung Persada.
- Nisbet, M. C., & Aufderheide, P. (2009). Documentary film: Towards a Research Agenda on Forms, Functions, and Impacts. *Mass Communication and Society*, 12(4), 450–456. <https://doi.org/10.1080/15205430903276863>
- Nugraha, D. A., & Binadja, A. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi Sets, Berorientasi Konstruktivistik. *Journal of Innovative Science Education*, 2(1).
- Nur Iman, J. (2017). A Quasi-Experimental Study on Using Short Stories: Statistical and Inferential Analyses on the Non-English Major University Students' Speaking and Writing Achievements. *International Journal of Languages' Education*, 5(1), 421–433. <https://doi.org/10.18298/ijlet.1719>
- Nurseto, T. (2012). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Rohman, Y. N. (2019). *Improving the Ability to Extract Novel Text with Information Transfer Strategies and Project-based Learning Models*. 2019, 172–177. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3899>
- Stoddard, J. D. (2012). Film as a “Thoughtful” Medium for Teaching History. *Learning, Media and Technology*, 37(3), 271–288. <https://doi.org/10.1080/17439884.2011.572976>
- Wahyuni, D., & Maulina, Y. (2020). Maintaining The Self-Existence Through Short Story “Jalan Sumur Mati”. *Lingua*, 15(2), 149–162.
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 123–132. <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11932>
- Widodo, C. S. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, S. A. (2017). Development of Teaching Materials Algebraic Equation to Improve Problem Solving. *Infinity Journal*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.22460/infinity.v6i1.239>
- Wijayanti, W., & Zulaeha, I. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA. *Seloka - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 94–101.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkasan Linguistik Sistemik Fungsional*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Y. (2017). Kelayakan Aspek Materi dan Media Dalam Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2049>
- Zárate, P., & Cisterna, C. (2017). Action Research: The Use of Instagram as an Interactive Tool for Developing the Writing of Short Stories. *European Journal of Education Studies*, 2(8), 527–543. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1035497>